

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu bagian kelompok terkecil dalam sosial masyarakat.¹ Keluarga juga merupakan bagian kecil sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta juga kesejahteraan setiap anggotanya. Keluarga dapat terbentuk karena adanya perkawinan antara laki – laki dengan perempuan yang nantinya diwujudkan dengan adanya keturunan yaitu anak. Ideal dari keluarga yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah akan menjalani perannya sebagai pencari nafkah sekaligus kepala keluarga dan ibu akan berperan sebagai pengasuh anak, hal itu merupakan pola umum yang sering dijumpai di masyarakat Indonesia. Namun, dikehidupan yang modern ini telah mengubah struktur keluarga yang seperti ini, salah satunya dengan adanya jumlah ibu yang menjadi *single parent*. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu akibat perceraian, kematian pasangan, atau keputusan pribadi.²

Berdasarkan informasi dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Jombang yang dilihat melalui Badan Pusat Statistik di Kecamatan Kesamben, pada tahun 2024 ada 1.289 orang di Kecamatan Kesamben yang memiliki akta cerai. Angka tersebut dibagi di antara empat belas desa, dengan rincian sebagai berikut: Desa Kedung Betik memiliki 88

¹ Budi Gautama Siregar, “Jurnal Kajian Gender Dan Anak,” *Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol. 2, no. 2 (2019): 147–170.*

² Indah Sri Nur Hayati, “Kepuasan Hidup Pada *Single parent* Di Desa Podoroto Kesamben Jombang,” *IAIN KEDIRI*, 2023.

orang, Kedung Mlati ada 79 orang, Watu Dakon mencatat 135 orang, Carangrejo juga 88 orang, Jombok 112 orang, Blimbing 82 orang, Wuluh 93 orang, Pojokrejo 67 orang, Kesamben 139 orang, Podoroto 132 orang, Jombatan 139 orang, Jatiduwur 60 orang, Pojok Kulon 71 orang, dan Gumulan 62 orang. Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah terbanyak ada di Desa Jombatan dengan 81 orang dan Watu Dakon dengan 135 orang, sementara jumlah terendah ada di Desa Jatiduwur dengan 60 orang³.

Data ini menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Kecamatan Kesamben, terutama di Desa Kesamben, cukup tinggi dan telah menyebar di hampir semua desa. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak ibu yang menjadi orang tua tunggal di daerah tersebut, karena perceraian adalah salah satu faktor utama munculnya keluarga yang hanya memiliki satu orang tua. Fenomena ini patut untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai bagaimana para ibu yang menjadi orang tua tunggal berusaha untuk mengatasi tantangan mereka saat menjalani dua peran: mencari uang dan merawat anak setelah berpisah.

Informasi ini diperkuat oleh sebuah artikel yang dirilis oleh radar jombang terkait fenomena peningkatan jumlah perempuan yang menyandang status janda di kabupaten jombang. Data dari Pengadilan Agama Kabupaten Jombang menunjukkan selama tahun 2024 terdapat 3.079 kasus perceraian, dengan 2.427 diantaranya yaitu cerai gugat yang

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, Kecamatan Kesamben dalam Angka 2024, (Jombang; Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2024).

diminta oleh istri. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2023 dengan hasil 2.938 kasus perceraian dari 2.351 cerai gugat dan 587 cerai talak.⁴ Dari data diatas rata – rata ibu *single parent* di Jombang diakibatkan dari cerai gugat yang diajukan oleh istri, fenomena tersebut menunjukkan bahwasannya perempuan di Jombang semakin meningkat yang harus menjalankan peran ganda dalam keluarga setelah terjadinya perceraian. Hal ini menimbulkan tantangan baru baginya terutama dengan masalah ekonomi, sosial, dan juga psikologis, beberapa masalah tersebut memerlukan perhatian dan dukungan yang lebih khususnya dari berbagai pihak, lembaga sosial dan masyarakat yang luas.

Faktor utama yang memicu meningkatnya pereraian di Kabupaten jombang yaitu terkait masalah ekonomi. Humas Pengadilan Agama Jombang, Ulil Uswah menyatakan bahwa mayoritas kasus perceraian disebabkan oleh himpitan ekonomi, yang mengakibatkan ketidakmampuan pasangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, terdapat faktor lain yang menjadikan penyebab perceraian diantaranya yaitu seperti perselisihan, pertengkar, dan perekonomian yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka perceraian. Dari data Pengadilan Agama Jombang tahun 2024 dari 3.079 kasus perceraian, 78.8% merupakan cerai gugat yang diajukan oleh perempuan berusia 20-30 tahun.⁵ Rentang usia ini memiliki beban adaptasi yang besar pasca perceraian sekaligus menjadi contoh

⁴ Anggi Fridianto, “Akhir Tahun 2024, Sebanyak 2.427 Perempuan Di Jombang Resmi Menyandang Status Janda,” *JAWA POS RADAR JOMBANG*.

⁵ Ibid.

kelompok ibu *single parent* yang paling terdampak oleh dinamika keluarga modern.

Erik Erikson dalam teori Perkembangan Psikososial, sebagaimana yang dikutip oleh Papalia & Martorel dalam bukunya yang berjudul *Experience Human Development* menjelaskan manusia pada usia 20-30 tahun mengalami fase “Intimacy vs Isolation” (Keintiman vs. Keterasingan). Pada tahap ini, seseorang dihadapkan pada kebutuhan untuk membangun hubungan emosional dan mengembangkan komitmen terhadap pasangan atau relasi sosial⁶. Sehingga bagi seorang ibu *single parent* berusia 20–30 tahun, yang masih berada pada tahap pencarian kedekatan emosional dan kestabilan hubungan yang kemudian dihadapkan dengan kondisi menjadi orang tua tunggal di usia muda dapat menghambat proses pembentukan *intimacy* namun juga dapat memunculkan mekanisme *resiliensi* dan kemandirian emosional yang kuat.

Dengan usia 20-30 itu masa yang krusial dalam suatu pernikahan, karena dalam usia ini ibu *single parent* belum sepenuhnya memiliki kematangan dalam aspek emosional dan juga sosial. Pada usia ini, individu biasanya sedang membangun karier, mencari jati diri, dan membentuk keluarga. Namun pada realitanya mereka sudah dihadapkan pada tuntutan yang besar yaitu sebagai orang tua tunggal, yang memaksa mereka untuk mempercepat dalam proses kematangan emosionalnya. Seperti penelitian

⁶ Papalia & Martorell, “*Experience Human Development*”, (New York: McGraw-Hill Education, 2021):14

yang dilakukan oleh Mariana, dkk menunjukkan bahwa ibu *single parent* di rentan usia 20-40 tahun mengalami proses regulasi emosi yang bervariasi. Beberapa responden mengaku mengalami kesulitan dimasa awal perpisahan dengan pasangan, namun secara perlahan merasa bahwa perceraian tersebut membuat perasaan perasaan mereka lebih baik.⁷

Selanjutnya hasil dialog dengan salah satu ibu *single parent* yang umurnya 25 tahun di Desa Kesamben, menjelaskan bahwa individu mengalami stres di awal – awal masa pasca perceraian. Dia mengatakan dirinya mengalami stress berat dan disetiap malamnya menangis, karena dia memikirkan tentang keputusannya, kurang penghasilan, tabungan sedikit serta memiliki anak yang masih kecil. Selain itu, individu juga terkadang terluap emosi marah terhadap anaknya karena kelelahannya atas semua pekerjaan yang dilakukannya sendiri, dia harus mampu mengatur antara pencari nafkah dan mengurus anak dirumah. Apalagi ketika anak meminta ibu tersebut untuk main bersama hingga anak menjadi nangis, tetapi ibu masih memiliki pekerjaan yang harus ia selesaikan sehingga emosi terluapkan dengan memarahi anaknya. Terkadang disisi lain individu berusaha untuk tidak terlihat lelah tetap senyum di hadapan anak agar emosi kelelahan dengan dirinya tidak terlampiaskan kepada anak. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga khususnya ekonomi inidvidu melakukan pekerjaan seadaanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti pagi

⁷ Dina Mariana, Elsa Melani Tambunan, and Salsabillah Salim, “Gambaran Regulasi Emosi Pada Ibu *Single parent* The Emotion Regulation in *Single parent Mother*” 3, no. 3 (2022): 194–203.

menjadi penjual nasi, sore bekerja asisten rumah tangga, dan waktu malam dimanfaatkan untuk istirahat dan juga bersama anak.⁸

Kondisi untuk menjadi seorang ibu *single parent* adalah bukan cara yang mudah untuk menjalani status tersebut. Menurut Santrock, *single parent* adalah orang tua yang mendidik dan mengasuh anaknya secara mandiri tanpa adanya pasangan. Orang tua itu memiliki beban yang berat seperti pengasuhan, pendidikan, dan kebutuhan ekonomi yang harus ditanggung sepenuhnya sendiri.⁹ Dalam konteks ini, *single parent* tidak hanya menghadapi satu tantangan ekonomi, melainkan juga harus memenuhi kebutuhan emosionalnya dan juga sosial dengan anaknya, serta juga harus menjaga kestabilan dari kesehatan psikologisnya sendiri. Untuk seorang *single parent* khususnya pada ibu *single parent* tidaklah mudah untuk menjalaninya, mereka harus menjalankan peran ganda dalam kehidupannya sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan juga mengasuh terhadap anak, hal itu dilakukan secara bersamaan. Apabila dalam kehidupannya yang dijalani hal tersebut mendapatkan suatu kendala maka dapat menimbulkan stress dan juga dampak negatif. Dalam keseharian, tekanan yang terus-menerus tersebut berisiko menimbulkan dampak negatif seperti perasaan sedih yang mendalam, kecemasan yang berkelanjutan, ledakan amarah, hingga perasaan frustasi. Secara fisik, beban mental ini sering kali berujung pada gangguan kesehatan, seperti sakit

⁸ DT/Obs/YN/4/8-06-2025

⁹ J.W Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2012).

kepala berkepanjangan, kelelahan ekstrem, gangguan tidur, serta penurunan daya tahan tubuh. Selain mencukupi kebutuhan dasar seperti pangan dan sandang, ibu *single parent* juga harus berupaya menjaga stabilitas psikologis serta memenuhi kebutuhan rohaniah dan rasa aman dalam lingkungan keluarga yang dipimpinnya sendiri.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, resiliensi merupakan kunci utama untuk mempertahankan kesejahteraan diri dan keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Krishervina Rani Lidiawati et menjelaskan bahwa ibu *single parent* akan rentan mengalami stress dan cenderung mudah untuk memunculkan emosi negatif, maka sebagai ibu *single parent* penting untuk memiliki kemampuan resiliensi untuk menghadapi tantangan dan kesulitan tersebut. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ibu *single parent* yang mempunyai rasa syukur dan mampu mengatur emosi dengan baik itu cenderung memiliki kualitas resiliensi yang tinggi. Mereka dapat bangkit dari keterpurukan yang sedang dialaminya dan bisa tetap fokus dalam memenuhi kebutuhan anak – anaknya, baik secara fisik maupun emosional.¹⁰ Oleh karena itu resiliensi sangat dibutuhkan oleh ibu *single parent* sebagai fondasi yang kuat untuk ketahanan psikologisnya dalam menghadapi tantangan kehidupan tersebut.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi suatu tekanan atau kesulitan. Resiliensi

¹⁰ Krishervina Rani Lidiawati et al., “Resiliensi Ibu Tunggal : Peran Kebersyukuran Dan Regulasi Emosi” 17, no. 3 (2024): 263–275.

ini merupakan hal yang sangat penting untuk dimunculkan dalam kehidupan karena dapat membantu inividu untuk mengatasi segala sesuatu kesulitan yang muncul pada setiap harinya.¹¹ Maka dengan adanya resiliensi inilah yang mampu menjadikan individu mudah dalam mengatasi kesulitan yang ada di kehidupan dan juga mampu membina individu untuk bangkit dari keterpurukan yang di alaminya. Grotberg memandang resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk mencegah, menghadapi, dan mengatasi suatu musibah atau situasi yang sulit yang berpotensi dapat menimbulkan tekanan psikologis. Pandangan ini menunjukkan seseorang yang mampu melewati berbagai tantangan hidup dengan mengutamakan kekuatan internalnya seperti keyakinan, optimism, dan ketangguhan emosional akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih tegar dan matang secara mental. Ketahanan ini tidak hanya membantu dalam menghadapi masalah yang terjadi, tetapi dapat memperkuat individu bangkit dalam menghadapi kesulitan dimasa yang akan datang.¹² Maka dengan resiliensi yang tinggi pada individu dapat berdampak baik untuk dirinya. Dalam hal ini ibu *single parent* yang resiliensinya bisa akan lebih mudah untuk bangkit dari keterpurukan dan mudah untuk menghadapi setiap kesulitan yang muncul dalam hidupnya.

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dan komunitas merupakan sesuatu hal yang penting dalam membangun resiliensi ibu *single parent*. Ibu *single parent* yang mendapatkan dukungan

¹¹ Ibid.

¹² Imelda Pratiwi and Hartosujono Hartosujono, “Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan,” *Jurnal Spirits* 5, no. 1 (2017): 48.

sosial yang baik cenderung lebih mampu untuk mengatasi tekanan hidup. Komunitas juga dapat memberikan keterlibatan dalam memberikan ruang kepada ibu *single parent* untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional.¹³

Jurnal dengan judul “Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian” yang ditulis oleh Vera Sissilia Pangestu dan Falasifatul Falah menunjukkan bahwa perceraian menjadi titik balik yang menimbulkan berbagai tantangan psikososial, termasuk dampak pada anak dan stigma sosial. Resiliensi ibu tunggal dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepercayaan diri dan harapan, serta faktor eksternal berupa dukungan dari anak, keluarga dan lingkungan sosialnya.¹⁴

Selanjutnya jurnal dengan judul “Risiliensi Pada Ibu *Single parent*” yang ditulis oleh Muhammad Sholihuddin Zuhdi menunjukkan bahwa ibu tunggal menghadapi masalah ekonomi, sosial, dan keluarga yang kompleks. Dari bentuk resiliensi yang telah ditemukan yaitu berupa rasa syukur, kedekatan spiritual dengan Allah SWT, optimism, empati, dan pengaturan emosi yang baik.¹⁵

Dari dua jurnal di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai risiliensi yang dimiliki oleh ibu *single parent*. Sedangkan

¹³ Muhammad Sholihuddin Zuhdi, “Resiliensi Pada Ibu *Single parent* (Studi Kasus Pada Ibu *Single parent* Di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar),” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no. 1 (2019): 141–160.

¹⁴ Vera Sissilia and Falasifatul Falah, “Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian,” *Proyeksi* 13, no. 1 (2020): 68.

¹⁵ Zuhdi, “Resiliensi Pada Ibu *Single parent* (Studi Kasus Pada Ibu *Single parent* Di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar).”

perbedaannya yaitu lokasi penelitian, tujuan penelitian serta metode penelitian yang digunakan.

Bersadarkan pemaparan diatas khususnya di Desa Kesamben Kabupaten Jombang diketahui terdapat ibu-ibu yang menjadi *single parent* dengan rentan usia 20-30 tahun, maka dari itu peneliti tertarik untuk terjun ke lokasi tersebut untuk melakukan penelitian. Dengan judul penelitian **“Resiliensi Ibu *Single parent* Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Di Desa Kesamben Kabupaten Jombang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resiliensi yang terjadi pada ibu *single parent* sebagai di Desa Kesamben Kabupaten Jombang ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui resiliensi ibu *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Kesamben Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu bimbingan dan konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan resiliensi ibu *single parent* sebagai kepala

keluarga. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khasanah teori mengenai ketahanan psikologis individu dalam menghadapi tekanan hidup, serta dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan studi lanjutan mengenai resiliensi keluarga, khususnya ibu *single parent*, baik dari aspek psikologis, sosial maupun keagamaan. Penelitian ini juga dapat memperkuat pendekatan studi kasus dalam konteks lokal dan membuka ruang eksplorasi untuk intervensi berbasis komunitas.

2. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran dan referensi ilmiah dalam memahami secara konkret bagaimana konsep resiliensi diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk memperdalam kajian akademik dan menumbuhkan kepedulian sosial terhadap isu-isu keluarga, khususnya peran ibu sebagai *single parent*.

3. Bagi Lembaga Pendidikan/konselor

Penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang program bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap

kebutuhan ibu *single parent*. Selain itu, lembaga pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif terhadap anak-anak dari keluarga *single parent* serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih supportif.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami isi skripsi ini, dengan judul “Resiliensi Ibu *Single parent* Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Di Desa Kesamben Kabupaten Jombang). Maka disini peneliti menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi suatu tekanan atau kesulitan. Resiliensi ini merupakan hal yang sangat penting untuk dimunculkan dalam kehidupan karena dapat membantu individu untuk mengatasi segala sesuatu kesulitan yang muncul pada setiap harinya. Dalam kehidupan sehari – hari individu akan dihadapkan dengan berbagai rintangan, mulai dari tekanan pekerjaan, masalah keluarga, mengasuh anak, hingga masalah kesehatan atau finansial individu. Individu yang memiliki resiliensi akan lebih mampu memandang tantangan itu bisa diatasi dan dijadikan pengalaman untuk dapat menjadi

pribadi yang lebih kuat, resiliensi juga membantu individu untuk terus berpikiran positif.

2. *Single parent*

Single parent adalah orang tua yang harus mengurus keluarga dan membesarkan anak – anaknya tanpa bantuan dari pasangannya, baik suami maupun istri. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perceraian, kematian pasangan, atau pilihan pribadi, situasi tersebut memaksa individu untuk memikul tanggungjawab keluarga secara penuh. Mulai dari mencari nafkah hingga mengasuh dan mendidik anak.

3. Kepala Keluarga

Kepala keluarga adalah seseorang yang berwenang untuk memimpin, mengelola, dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga, kepala keluarga memiliki peran penting dan seseorang yang bertanggungjawab atas keluarganya. Pada umumnya, kepala keluarga dipegang oleh suami atau ayah. Namun karena adanya perkembangan sosial dimasa sekarang, kepala keluarga juga dapat dipegang oleh istri, ibu ataupun anak dewasa. Hal tersebut terhantung dengan situasi dan struktur keluarganya.